

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan sebuah masa transisi yang dilalui oleh manusia sebelum akhirnya memasuki fase dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu dihadapkan pada berbagai macam pilihan. Pilihan apapun yang diambil dapat menjadi bekal bagi kehidupannya kelak, dimana hal ini pun dapat mempengaruhi kualitas dirinya. Kini yang menjadi sebuah dilema klise bagi masyarakat adalah hadirnya sosok remaja yang kurang peka terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang kini sedang marak.

Fenomena-fenomena sosial yang menonjol salah satunya adalah sebuah pembentukan kelompok-kelompok sosial non-formal sebagai sebuah mata rantai kehidupan bebas remaja yang lazim disebut geng. Adanya geng seperti sebuah kelompok sosial yang masih dapat dikatakan tidak jelas, karena suatu geng tersebut kebanyakan diikuti oleh para remaja yang masih labil, seperti labil dalam berpikir, mengambil keputusan yang terkadang masih tidak konsisten. Namun, adanya fenomena geng tersebut tak urung seperti perbedaan dua keping mata uang yang berbeda. Satu sisi mata uang menunjukkan hal positif yaitu pembentukan mental dan ajang solidaritas dari seorang remaja, sedangkan sisi lainnya adalah sebuah bentuk pemberontakan jiwa yang terkadang diaplikasikan dalam bentuk anarkisme.

Remaja yang ikut-ikutan mengambil bagian dalam aksi perkelahian antar geng, yang seringkali secara tidak sadar melakukan tindak kriminal dan antisosial itu pada umumnya adalah anak-anak yang berasal dari keluarga baik-baik. Anak-anak ini biasanya ingin mendapat perhatian lebih, khususnya untuk mendapatkan pengakuan lebih terhadap egonya yang merasa tersisih atau terlupakan dan tidak mendapatkan perhatian yang pantas dari orang tua sendiri maupun dari masyarakat luas. Perilaku mereka terkadang juga didorong oleh kompensasi pembalasan terhadap perasaan inferior, untuk kemudian ditebus dengan bentuk tingkah laku “melambung dan *ngejago*” guna mendapatkan pengakuan lebih terhadap aku-nya. Jadi, keinginan untuk bergabung dalam geng adalah dorongan untuk mendapatkan pengakuan lebih yang sangat kuat, guna meminta perhatian yang lebih banyak dari dunia luar. Karena perasaan senasib sepenanggungan, anak-anak remaja yang merasa tidak mendapat kasih sayang dan perhatian yang cukup dari luar, dan kemudian merasa tersisih dari masyarakat orang dewasa, sekarang merasa berarti ditengah gengnya. (Kartono, kartini 2008)

Di dalam gengnya remaja mencari segala sesuatu yang tidak mungkin mereka peroleh dari keluarga maupun dari masyarakat di sekitarnya. Remaja yang merasa senasib sepenanggungan karena ditolak oleh masyarakat secara otomatis lalu membentuk kelompok, mencari dukungan moral guna memainkan peranan sosial yang berarti, dan melakukan perbuatan spektakuler bersama-sama, seperti berkelahi antar sesama, karena itulah remaja yang membentuk kelompok ini senang berkelahi, atau melakukan perang antar kelompok supaya lebih nampak untuk menonjolkan egonya. Pada umumnya geng kriminal pada masa awalnya

merupakan kelompok bermain yang dinamis. Permainan yang mula-mula bersifat netral, baik dan menyenangkan, kemudian disalurkan dalam aksi yang berbahaya dan sering mengganggu atau merugikan orang lain. Pada akhirnya kegiatan tersebut ditingkatkan menjadi perbuatan kriminal. Remaja yang merasa kesepian, marah, bingung serta tertekan itu karena dirinya merasa selalu dihambat dan dihalang-halangi keinginannya untuk memainkan peranan sosial tertentu, secara spontan saling tarik menarik dan saling membutuhkan.

Penyebab remaja membentuk suatu geng, yaitu dengan adanya rasa ingin tenar atau mencari identitas diri, adanya rasa ketakutan yang menyebabkan frustrasi, sehingga membentuk 'geng' seakan-akan memiliki kesalahan beramai-ramai, adanya sisi negatif dari minat-minat sosial remaja, adanya sikap agresif yang tidak terbandung. (<http://tafany.wordpress.com/2008/11/11/fenomena-premanisme-pada-remaja/>)

Geng adalah sebuah kumpulan masyarakat yang bergabung dalam organisasi, formasi, dan pembentukannya ditujukan untuk menunjukkan identitasnya. Dahulu istilah geng ditujukan untuk sebuah kumpulan pekerja laki-laki. Di Inggris kata-kata geng sering digunakan tapi tidak diinginkan karena mempunyai konotasi yang tidak baik dan dimaksudkan dengan tindakan yang merendahkan. Biasanya dalam suatu geng ditemukan adanya penegasan akan dirinya sendiri dalam perlawanan atau tantangan terhadap norma-norma. Aktivitas geng tidak melarang atau membatasi untuk suatu tipikal organisasi kejahatan dalam kelompok, tapi mungkin saja dalam kaitannya dengan asosiasi yang bersifat umum mengenai sikap yang didalamnya tindakan kolektif dan dorongan

ketertarikan yang umum dan tujuan untuk memberikan prestasi sosial atau solidaritas. (<http://madiasbutterfly.blogspot.com>).

Terdapat beberapa pelajar yang membentuk sebuah geng, apalagi kejadian yang menghebohkan di dunia pendidikan yang sampai sekarang ini kejadian tersebut belum sempat hilang dari telinga kita mengenai geng NERO. Geng Nero ini merupakan sekumpulan remaja putri yang suka berkelahi untuk menyelesaikan permasalahan. Selain itu juga ada bermacam-macam geng motor (sekumpulan anak laki-laki). Beberapa nama geng motor yang sudah menjadi catatan dalam pihak kepolisian merupakan geng motor yang terkenal antara lain Exalt To Coitus (XTC), Grab On Road (GRB), Berigadir Seven (Briges) dan Moonraker.

Berdasarkan data yang telah diperoleh telah diketahui bahwa peneliti telah mewawancarai wakil ketua geng motor XTC di kota "X". Geng motor XTC memiliki visi untuk menguasai daerah kekuasaan di kota "X", agar dianggap oleh masyarakat dan memiliki misi menghancurkan geng motor selain XTC. XTC berdiri pada tahun 1982 tepatnya di kota "B". Pada tahun 1987 sampai 1988 XTC vacum, karena tidak memiliki generasi penerus tetapi pada tahun 2000 aktif kembali. Tidak ada prasyarat dan kriteria-kriteria tertentu dalam perekrutannya, siapa saja yang ingin menjadi anggota XTC baik anak SD, SMP, SMA, sudah kuliah, kerja, sekalipun yang tidak bersekolah dapat menjadi anggota geng motor XTC, namun sebagai anggota baru mereka harus mengikuti opspek yang diadakan oleh para seniornya. Tujuan dilakukan opspek tersebut adalah untuk melatih fisik dan mental para anggota baru agar dapat bertahan ketika menghadapi geng motor lain, sehingga visi dan misi dapat tercapai. Geng motor XTC memiliki ciri khas

seperti dalam menjalankan aksinya setiap motor harus diisi oleh 2 orang anggota dan selalu menggunakan atribut geng motor lain, seperti bendera untuk mengkambing hitamkan para geng motor selain XTC. Selain itu geng motor XTC tidak hanya menonjol dari sisi negatifnya saja, tetapi juga sisi positif seperti pada setiap bulan Ramadhan XTC mengadakan bakti sosial pada orang-orang yang tidak mampu (anak jalanan, fakir miskin, dan lain-lain). Bentuk bantuan yang diberikan bermacam-macam, berupa pembagian beras, mie instan, baju bekas, uang tunai, dll. Selain itu geng motor ini juga pernah mengadakan *event* seperti bilyard cup, futsal cup diantara sesama anggota geng motor XTC.

Remaja yang menjadi anggota geng motor ini akan membentuk konsep diri. Konsep diri bukanlah merupakan aspek yang dibawa sejak lahir, tetapi merupakan aspek yang dibentuk melalui interaksi individu dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan lain yang lebih luas. Pada dasarnya konsep diri seseorang terbentuk dari lingkungan pertama yang paling dekat dengan individu, yaitu lingkungan keluarga, tetapi lama-kelamaan konsep diri individu akan berkembang melalui hubungan dengan lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya, lingkungan masyarakat dan sebagainya. Pada usia remaja diharapkan dapat membentuk penyesuaian sosial yang baik dengan teman sebayanya, mendapatkan prestasi di sekolah, mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, yang terjadi salah satunya adalah ketidaksinkronan antara diri remaja dengan tugas perkembangannya, banyak remaja yang perilakunya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat sekitarnya. Pada masa remaja pengaruh kelompok sangatlah kuat, mereka cenderung untuk berkumpul

dan berinteraksi dalam kelompok sebayanya dengan adanya dinamika dan pengaruh dalam kelompok, remaja dapat merumuskan, memperbaiki konsep dirinya melalui kelompok yang dimilikinya, sehingga dengan adanya interaksi dan dinamika yang berkembang dalam kelompok (*peer group*) itulah yang pada akhirnya akan membentuk konsep diri pada remaja.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia adalah konsep diri. Begitu pula dengan remaja yang membentuk suatu geng dipengaruhi oleh konsep dirinya. Melalui geng motor, siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC di kota “X” akan terbentuk konsep diri positif atau negatif pada setiap individunya.

Pembentukan konsep diri individu juga dapat berkembang dan bisa juga berubah ketika individu bergaul pada lingkungan yang lebih luas, yaitu dalam lingkungan kelompok teman-teman sebayanya (*peer group*) dan masyarakat, sehingga hal itu juga akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan konsep diri individu, tidak semua individu mempunyai konsep diri yang positif dalam kehidupannya. Hal itu bisa saja terjadi karena faktor yang dibawa individu dari lingkungan dan keadaan keluarga yang kurang harmonis dalam menginternalisasikan nilai-nilai kehidupan untuk membentuk sifat, karakter dan konsep dirinya, dan bisa juga karena faktor penyesuaian diri individu yang belum berkembang dalam menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas yang dapat mempengaruhi konsep diri individu tersebut.

Menurut Fitts (1971) konsep diri juga dapat didefinisikan keseluruhan kesadaran atau persepsi mengenai diri sebagai yang diobservasi, dialami dan dinilai oleh dirinya sendiri. Remaja yang membentuk suatu geng yang memiliki konsep diri positif akan memiliki kerja sama, tanggung jawab, memiliki kesenangan bersama orang-orang lain, sedangkan yang memiliki konsep diri negatif akan menonjolkan dirinya, mengganggu dan menggertak orang lain, senang memerintah, tidak dapat bekerja sama dengan kelompoknya. Dalam geng, remaja yang memiliki konsep diri positif akan memandang dan menilai dirinya sebagai remaja yang diterima, disayang oleh keluarga, berarti bagi lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, menghayati dirinya memiliki kelebihan dari remaja lain. Sedangkan remaja yang memiliki konsep diri yang negatif, merasa dirinya tidak berarti baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial, tidak mendapat perhatian, memiliki kekurangan-kekurangan dibandingkan dengan remaja lainnya.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada 10 orang siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC di kota "X", yaitu: 50% mengatakan bahwa geng motor itu adalah suatu perkumpulan anak-anak yang selalu keluar pada malam hari, memperebutkan wilayah kekuasaan, selalu meresahkan masyarakat, penuh kekerasan di jalan raya dan 50% mengatakan suatu perkumpulan organisasi yang bertujuan mencari nama dan mencari persahabatan dalam kehidupannya. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC di kota "X" merasa percaya diri, merasa berkuasa.

Terdapat 60% yang mengatakan bahwa tujuan mengikuti geng motor yaitu untuk memperbanyak teman, memperluas relasi, mencari pengalaman dan 40% mengatakan ingin mencari musuh. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC di kota “X” merasa mudah bergaul, merasa mampu memulai pertemanan, bisa juga sebaliknya siswa merasa tidak mau memulai pertemanan.

Sedangkan 70% yang dihayati dalam geng motor adalah hidup menjadi lebih bebas dan pergaulan menjadi lebih luas dan 30% mengatakan selalu ada pertikaian dan membuat onar. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC di kota “X” merasa mudah bersosialisasi, sebaliknya jika konsep diri negatif mereka merasa menjadi tidak berguna.

Selain itu juga terdapat 70% yang mengatakan dalam menilai diri setelah mengikuti geng motor yaitu menjadi kacau, brutal serta menjadi lebih anarkis dan 30% mengatakan bisa membedakan mana club motor dan geng motor, merasa lebih jantan. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC merasa dirinya hebat, merasa mampu menonjolkan dirinya, merasa berkuasa.

Terdapat pula 80% yang mengatakan bahwa faktor yang mendorong untuk masuk dalam geng motor yaitu teman-teman yang masuk geng motor dan 20% mengatakan adanya kesatuan dan kebersamaan. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC merasa mampu mengikuti aturan yang berlaku, merasa mampu menjalin kebersamaan dengan teman sebayanya.

Lalu 100% responden mengatakan bahwa pengaruh yang didapat dari geng motor adalah sulit mengontrol emosi, berani melawan orang tua, menjadi

pemberontak. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC merasa sulit untuk mengendalikan emosinya.

Selain itu juga terdapat 60% yang mengatakan bahwa relasi terhadap keluarga, sekolah dan masyarakat sekitar tidak terlalu akrab, suka bertengkar dan 40% hubungannya menjadi lebih terbuka. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC merasa sulit untuk memulai pertemanan dengan orang baru, merasa dicintai oleh keluarga.

Sebanyak 60% responden mengatakan bahwa mereka tidak bisa bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuatnya dan 40% mengatakan mampu bertanggung jawab. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC merasa dirinya tidak bisa bertanggung jawab, merasa mampu menangani masalahnya.

Sebanyak 90% mengatakan lebih fokus pada sekolah dibandingkan geng motor, karena geng motor keluar di malam hari dan 10% lebih fokus pada geng motor. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC merasa mampu membagi waktu, merasa disiplin.

Berdasarkan survey awal pada siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang dirinya, maka peneliti ingin meneliti bagaimana sesungguhnya konsep diri siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC di kota "X".

1.2 Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui gambaran konsep diri pada siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC di kota “X”.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran konsep diri pada siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC di kota “X”.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai konsep diri pada siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC di kota “X” melalui dimensi internal dan eksternal.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep diri sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti konsep diri dikaitkan dengan aspek lain.
- Memberikan sumbangan informasi pada fakultas psikologi yang berminat menangani kasus klinis mengenai gambaran konsep diri pada siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC di kota “X”.

- Untuk memberikan sumbangan informasi pada ilmu psikologi, khususnya pada bidang terapan psikologi klinis dan sosial terhadap konsep diri pada siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC di kota “X”

1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi mengenai konsep diri pada siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC di kota “X”.
- Sebagai informasi bagi para orang tua dalam membimbing anaknya yang menjadi anggota geng motor XTC di kota “X”.
- Sebagai masukan bagi para orang tua agar lebih memahami konsep diri anaknya yang menjadi anggota geng motor XTC di kota “X” dan membantu mengembangkan konsep diri positif.
- Sebagai informasi bagi masyarakat mengenai konsep diri siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC di kota “X” agar dapat membantu mengembangkan konsep diri positif.

1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa SMA pada umumnya berada pada tahap perkembangan remaja, masa remaja merupakan masa unik dimana pada masa ini remaja mengalami masa transisi dimasa kanak-kanak menuju dewasa. Berbagai perubahan dan perkembangan dialami remaja. Pemahaman remaja semakin meningkat, memiliki persepsi dan berbagai sudut pandang, berusaha mandiri dalam memecahkan

masalah dan mengambil keputusan, dan sebagainya. Perubahan fisik dan biologis dari remaja mengalami masa pubertas yang turut mempengaruhi perubahan fisik serta perkembangan peran sosial dimana remaja berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Fitts 1971, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri pada siswa SMA yang menjadi anggota geng motor antara lain yaitu, pengalaman, aktualisasi dan kompetensi. Pengalaman merupakan bagaimana lingkungan mempersepsi individu terutama pengalaman interpersonal yang dapat meningkatkan dan menghasilkan perasaan-perasaan positif, dan sebuah rasa bernilai dan berharga. Penerimaan dan dukungan dari lingkungan membuat siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC akan semakin merasa diterima. Sebaliknya, siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC yang kurang mendapat dukungan akan merasa ditolak oleh lingkungannya, mereka akan menarik diri dari pergaulan di lingkungannya.

Aktualisasi diri yang merupakan pelaksanaan dan realisasi potensi-potensi yang sebenarnya dimiliki oleh individu. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC akan menampilkan potensi diri yang dimilikinya, sedangkan yang memiliki pengaruh buruk terhadap konsep dirinya memandang dirinya tidak mampu, menjadi kurang percaya diri, kurang termotivasi untuk melakukan kegiatan-kegiatan.

Kompetensi adalah kemampuan yang dinilai individu atau orang lain dalam bidang-bidang tertentu yang ditampilkan sehingga mendapat penghargaan atau pengakuan dari orang lain. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor

XTC akan mampu berinteraksi dengan lingkungannya, yakin akan kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, ia akan memandang dirinya tidak memiliki kemampuan atau prestasi seperti yang dimiliki teman sebayanya.

Konsep diri terbentuk sejak individu mengenal lingkungan. Lingkungan yang pertama dan utama dalam membentuk konsep diri adalah orang tua/keluarga. Perkataan, perlakuan, sikap, serta pola asuh orang tua dijadikan informasi bagi anak untuk menilai siapa dirinya. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang keliru dan negatif, atau lingkungan yang tidak kondusif, memungkinkan memiliki konsep diri yang negatif (Kartono, 2008).

Merujuk kepada konsep diri dari Fitts (1971) yang mengatakan konsep diri sebagai keseluruhan kesadaran atau persepsi tentang diri yang diobservasi, dialami, dan dinilai oleh individu itu sendiri. Menurutnya, konsep diri tidak dibawa sejak lahir melainkan merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya terutama dengan keluarga. Menurut Taylor (Fitts 1971:28), konsep diri awalnya muncul dari persepsi diri individu, pada usia 6-7 bulan dan akan berkembang seiring dengan bertambahnya nilai-nilai yang diperoleh individu melalui interaksinya dengan lingkungan.

Terdapat dua dimensi yang mempengaruhi konsep diri yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal maksudnya bagaimana penilaian siswa SMA yang menjadi anggota geng motor terhadap dirinya sendiri. Dimensi internal terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama, *identity self*, merupakan jawaban terhadap pertanyaan “Siapakah saya?”, mencakup label-label atau simbol-simbol yang diberikan individu pada dirinya sendiri untuk menggambarkan diri dan

membangun identitas. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC akan mampu menerima dirinya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada serta mampu membangun identitas diri yang positif, bernilai bagi orang lain maka akan membentuk konsep diri positif. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC, ia akan mencari identitas dirinya dengan bersosialisasi dengan teman-teman satu gengnya, maka seseorang akan mengetahui bahwa siapa dirinya yang sebenarnya. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC menyalahkan dirinya karena kekurangan-kekurangan yang dimiliki, hanya melihat sisi negatif dari dirinya sehingga merusak citra dirinya baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain maka akan membentuk konsep diri negatif.

Bagian kedua yaitu, *behavioural self*, merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya serta kesadaran “apa yang diri lakukan?” sehingga dapat mengenali dan menerima diri juga serta hal-hal yang ingin dilakukan atau cara-cara melakukan sesuatu hal. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC mampu menjalankan fungsinya dengan baik karena kesadaran akan peran dirinya maka akan membentuk konsep diri positif, jika siswa SMA yang akan menghindar dari lingkungan karena merasa apa yang dilakukannya sebagai sesuatu yang negatif akan bertingkah laku menghindar dari lingkungannya, misalnya dengan membatasi pergaulannya karena merasa kurang nyaman apabila harus berada di lingkungan yang bukan komunitasnya akibat penghayatan diri yang berbeda dengan orang-orang lainnya maka akan membentuk konsep diri negatif.

Interaksi dan integrasi *identity self* dengan *behavioral self* melibatkan *judging self* sebagai bagian ketiga dari dimensi internal yang memberikan

penilaian terhadap apa yang dipersepsikan, sebagai pengamat, penetap standar, pembanding, mediator antara *identity self* dan *behavioural self*, memberikan penilaian baik dan buruk serta menentukan kepuasan akan dirinya dan seberapa jauh ia menerima dirinya. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC melihat dirinya secara objektif, menerima dirinya dan lebih percaya diri maka akan membentuk konsep diri positif, jika siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC yang kurang dapat menerima diri dan kekurangannya, tidak percaya diri jika berhadapan dengan lingkungannya maka akan membentuk konsep diri yang negatif.

Dimensi eksternal merupakan persepsi yang timbul dalam interaksi individu dengan dunia luar khususnya dalam hubungan interpersonal. Dimensi eksternal ini terdiri atas beberapa bagian yaitu bagian pertama *physical self*, merupakan persepsi dan perasaan tentang keadaan diri secara fisik, keadaan kesehatan, penampilan diri, dan gerakan motorik. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC yang merasa dirinya percaya diri dengan penampilannya sehari-hari akan membentuk konsep diri positif, jika siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC yang merasa dirinya kurang bisa menerima keadaan fisiknya akan membentuk konsep diri negatif.

Bagian kedua dari dimensi eksternal yaitu *moral ethical self*, merupakan persepsi mengenai hubungan dengan Tuhan, mempertimbangkan standar nilai moral dan etika terutama agama. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa hidup yang dialaminya serta tidak menjadi tenggelam dalam masalah yang dialaminya maka akan

membentuk konsep diri positif. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC yang larut dalam masalahnya dan menyalahkan otoritas yang dalam hal ini adalah Tuhan akan membentuk konsep diri negatif.

Bagian ketiga yaitu *personal self*, merupakan persepsi atau perasaan tentang keadaan diri pribadi yang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan hubungannya dengan orang lain. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC puas dengan dirinya sehingga membantu dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungan maka akan membentuk konsep diri positif. Sebaliknya siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC memandang dirinya secara negatif sehingga menghambat penyesuaian dirinya dengan lingkungannya maka akan membentuk konsep diri negatif.

Bagian keempat yaitu *family self*, merupakan persepsi atau perasaan sebagai anggota keluarga dalam peranan serta fungsinya serta hubungannya dengan anggota keluarga. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC menyadari dirinya sebagai bagian dari sebuah keluarga, merasa diakui dalam keluarganya maka akan membentuk konsep diri positif. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC merasa bahwa dirinya tidak terlalu akrab dengan keluarga dan merasa kurang mendapat perhatian atau afeksi, memandang diri secara negatif, tidak bernilai maka akan membentuk konsep diri negatif.

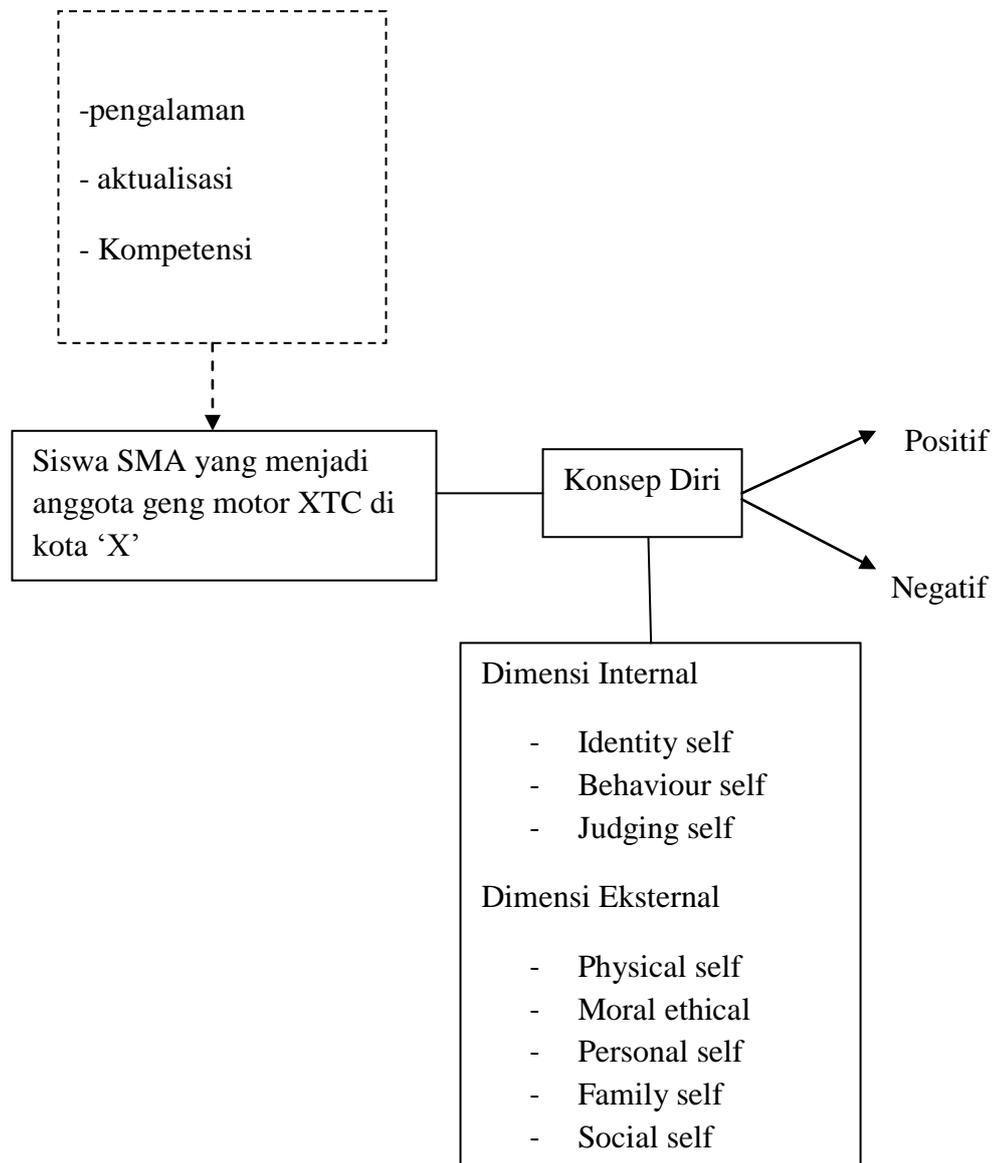
Bagian kelima yaitu *social self*, merupakan penilaian terhadap diri dalam interaksinya dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas, remaja menghayati dirinya termasuk yang suka bergaul. Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC memiliki pergaulan yang lebih luas dan tidak terhambat.

Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC memandang diri secara positif, memandang dirinya berharga, disukai dan diterima oleh lingkungan, yakin akan kemampuannya menyelesaikan masalah, serta optimis dalam memandang masa depannya, maka akan membentuk konsep diri positif. Siswa SMA memandang dirinya secara negatif, merasa dirinya tidak berarti dan ditolak oleh lingkungan, merasa gagal dalam menghadapi masalahnya serta pesimis memandang masa depannya, maka akan membentuk konsep diri negatif.

Dalam dimensi internal, siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC menerima dirinya secara fisik, mulai dari kekurangan dan kelebihan, maka akan membentuk konsep diri positif. Sedangkan siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC yang tidak percaya diri dan menghindari lingkungan akan membentuk konsep diri negatif.

Dalam dimensi eksternal, siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC mudah bergaul dengan teman sebayanya, memandang dirinya diterima oleh lingkungan, maka akan membentuk konsep diri positif. Sedangkan siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC yang merasa ditolak oleh lingkungan, merasa kurang adanya perhatian dari orang-orang sekitar akan membentuk konsep diri negatif.

Untuk lebih memudahkan pemahaman uraian tersebut diatas, disajikan dalam bentuk bagan skema seperti dibawah ini



1.5 Bagan skema kerangka pemikiran

1.6 Asumsi

Dari kerangka pikir diatas, maka dapat dirumuskan beberapa asumsi sebagai berikut:

- Siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC dapat diketahui konsep dirinya melalui pengukuran dari dimensi internal dan eksternal.
- Pembentukan konsep diri positif dan negatif dari siswa SMA yang menjadi anggota geng motor XTC dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu pengalaman, aktualisasi diri, kompetensi.